

## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *THINK TALK WRITE* PADA MATA PELAJARAN PANCASILA KELAS IV MIS FATHUL IMAN**

**Deni Adi Saputra <sup>1</sup>, Rahmad <sup>2</sup>, Abdul Gofur <sup>3</sup>**

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Palangka Raya <sup>1,2,3</sup>

Email : [denisaputra9148@gmail.com](mailto:denisaputra9148@gmail.com) <sup>1</sup>, [rahmad@iain-palangkaraya.ac.id](mailto:rahmad@iain-palangkaraya.ac.id) <sup>2</sup>,  
[abdur.gofur@iain-palangkaraya.ac.id](mailto:abdur.gofur@iain-palangkaraya.ac.id) <sup>3</sup>

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV MIS Fathul Iman Palangka Raya, meningkatkan hasil belajar siswa, serta mengetahui seberapa besar peningkatan hasil belajar yang dicapai melalui model tersebut. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV MIS Fathul Iman Kota Palangka Raya menunjukkan perlunya penerapan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Salah satu alternatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran Think Talk Write (TTW), yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart, yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan terhadap hasil belajar siswa. Pada tahap awal (prasiplikus), hanya 13,33% siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan. Setelah penerapan model TTW, persentase ketuntasan meningkat menjadi 46,66% pada siklus I dan mencapai 83,33% pada siklus II. Rata-rata nilai siswa juga mengalami kenaikan dari 34,33 menjadi 92,66. Selain itu, keterlibatan guru dan siswa dalam pembelajaran juga meningkat, yang ditunjukkan oleh peningkatan persentase aktivitas guru dari 79,76% menjadi 95,24%, dan aktivitas siswa dari 77,83% menjadi 94%. Peningkatan ini juga diperkuat dengan hasil uji N-Gain, yang menunjukkan kategori sedang pada siklus I dan tinggi pada siklus II. Dengan demikian, model TTW terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan partisipasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

**Kata Kunci:** *Think Talk Write, hasil belajar, Pendidikan Pancasila, PTK, pembelajaran aktif.*

### **ABSTRACT**

This study aims to describe the application of the Think Talk Write learning model in Pancasila Education learning in class IV of MIS Fathul Iman Palangka Raya, improve student learning outcomes, and determine how much improvement in learning outcomes is achieved through the model. The low student learning outcomes in Pancasila Education subjects in class IV of MIS Fathul Iman Palangka Raya City indicate the need for the application of more effective learning strategies. One of the alternatives used in this study is the Think Talk Write (TTW) learning model, which aims to increase student understanding and involvement. This study used the Classroom Action Research (PTK) method of the Kemmis and McTaggart model, which was carried out in two cycles with the stages of planning, implementation, observation, and reflection. Data collection was done through observation, learning outcome tests, and documentation. The results showed a significant increase in student learning outcomes. At the initial stage (pre-cycle), only 13.33% of students met the completeness criteria. After the application of the TTW model, the percentage of completeness increased to 46.66% in cycle I and reached 83.33% in cycle II. The average student score also increased from 34.33 to 92.66. In addition, teacher and student involvement in learning also increased, as indicated by an

increase in the percentage of teacher activity from 79.76% to 95.24%, and student activity from 77.83% to 94%. This increase was also reinforced by the results of the N-Gain test, which showed a medium category in cycle I and high in cycle II. Thus, the TTW model proved effective in improving learning outcomes and student participation in Pancasila Education learning.

**Keywords:** *Think Talk Write, learning outcomes, Pancasila Education, PTK, active learning.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan terencana yang dirancang untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia secara optimal. Menurut Bab 1 Pasal (1) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan digambarkan sebagai suatu proses yang disengaja untuk menciptakan lingkungan dan proses belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pengembangan ini mencakup kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta akhlak mulia. Sifat-sifat luhur tersebut merupakan bekal esensial yang diperlukan tidak hanya bagi diri sendiri, tetapi juga untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, bangsa, dan negara (Melisa, 2019). Pada hakikatnya, tujuan akhir dari pendidikan adalah untuk mencetak manusia yang berkualitas, berkarakter, dan memiliki visi masa depan yang luas (Nopianda, 2023).

Salah satu wahana utama untuk mencapai tujuan luhur pendidikan tersebut adalah melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Pembelajaran ini memiliki peran strategis yang berfokus pada pembentukan budi pekerti serta sopan santun yang baik, agar siswa dapat memahami dan memenuhi hak serta kewajibannya sebagai warga negara. Tujuan utamanya adalah untuk membimbing peserta didik agar menjadi warga negara yang bertakwa, cerdas, terampil, serta mampu bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Keberhasilan Pendidikan Pancasila dalam menanamkan ide-ide luhur dan moral yang tinggi pada diri siswa sering kali diukur melalui salah satu indikator kunci, yaitu tingkat pencapaian hasil belajar mereka di dalam kelas (Rahmawati, 2021).

Pencapaian hasil belajar yang baik merupakan dambaan bagi semua pihak yang terlibat dalam ekosistem pendidikan, baik siswa, orang tua, maupun guru. Hasil belajar yang optimal dapat diraih melalui kerja keras peserta didik serta dukungan dari proses pembelajaran yang efektif. Menurut Kasyadi dkk (2018), hasil belajar tidak dapat dipandang secara parsial, melainkan sebagai sebuah perubahan tingkah laku yang menyeluruh, mencakup berbagai aspek potensi yang ada pada diri manusia. Dalam proses pembelajaran, interaksi yang efektif antara guru dan siswa menjadi penentu utama. Guru harus mampu menjadi fasilitator yang baik, karena kualitas interaksi selama pembelajaran akan sangat menentukan kualitas hasil evaluasi yang akan diperoleh oleh siswa (Magdalena, 2020).

Faktor yang sangat berpengaruh dalam menentukan kualitas interaksi dan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Model pembelajaran dapat diartikan sebagai seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang mencakup segala aspek sebelum, selama, dan sesudah pembelajaran, beserta fasilitas pendukungnya. Penggunaan model pembelajaran yang tepat sangatlah krusial, karena dapat memperlancar dan mengarahkan proses pembelajaran menuju pencapaian hasil yang optimal. Sebaliknya, jika guru tidak menerapkan model yang tepat, maka proses pembelajaran akan menjadi tidak terarah dan tujuan yang telah ditetapkan tidak akan tercapai secara maksimal. Dengan kata lain, pembelajaran tidak akan terlaksana secara efektif dan efisien (Daud, 2018).

Seiring dengan perkembangan zaman, terjadi pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa, sebagaimana diamanatkan dalam Permendikbud. Dalam pendekatan modern ini, siswa diposisikan sebagai

pelaku utama dalam kegiatan belajar, sementara guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan memimpin (Kasi, 2022). Model pembelajaran yang berpusat pada siswa ini sangat bermanfaat karena dapat mempermudah proses pemahaman materi bagi siswa (Hadi, 2020: 185). Pendekatan ini sangat relevan untuk siswa usia sekolah dasar, yang menurut Anggraini Sudono (Daud, 2018) belajar paling efektif ketika mereka dilibatkan secara aktif. Salah satu model yang mendukung prinsip ini adalah model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW).

Meskipun pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa merupakan kondisi ideal, realitas di lapangan sering kali menunjukkan gambaran yang berbeda. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal di MIS Fathul Iman Kota Palangka Raya, khususnya di kelas IV B, ditemukan permasalahan signifikan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hasil belajar siswa tergolong stagnan, di mana hanya 40% atau 12 dari 30 siswa yang berhasil mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Masalah ini diidentifikasi bersumber dari penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dan kurang bervariasi. Akibatnya, siswa menganggap mata pelajaran Pendidikan Pancasila membosankan dan memiliki banyak materi, sehingga minat belajar mereka menjadi rendah.

Kesenjangan antara tujuan ideal Pendidikan Pancasila dengan realitas hasil belajar yang rendah di MIS Fathul Iman menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan inovasi pedagogis. Penelitian ini mengajukan penerapan model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW) sebagai solusi. Inovasi dari model ini terletak pada strukturnya yang sistematis, yang dibangun melalui tiga tahapan: berpikir (*think*), berbicara (*talk*), dan menulis (*write*) (Suyanto dalam Abidin, 2022). Model ini secara langsung menjawab permasalahan yang ada, seperti rendahnya kemampuan berpikir kritis dan rasa takut berbicara, dengan mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi (Fadly, 2022). Dengan demikian, penelitian yang berjudul ‘Penerapan Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV Di MIS Fathul Iman Kota Palangka Raya’ ini bertujuan untuk membuktikan bahwa model TTW dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa secara signifikan (Jaya, 2024).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengacu pada model siklus Kemmis dan McTaggart. Penelitian direncanakan berlangsung dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Tindakan yang diterapkan adalah model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi ‘Kerjasama di Lingkunganku’. Subjek penelitian adalah 30 orang siswa kelas VI di MIS Fathul Iman Palangka Raya. Dalam pelaksanaannya, peneliti bertindak sebagai guru yang menerapkan model pembelajaran, sementara wali kelas dan guru mata pelajaran berperan sebagai kolaborator yang melakukan observasi terhadap proses pembelajaran untuk menjaga objektivitas data dan memberikan masukan reflektif.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu tes, observasi, dan dokumentasi, untuk memperoleh data kuantitatif dan kualitatif. Instrumen tes hasil belajar berupa soal pilihan ganda dan uraian digunakan pada akhir setiap siklus untuk mengukur pemahaman kognitif siswa terhadap materi yang diajarkan. Instrumen observasi berupa lembar pengamatan terstruktur digunakan oleh kolaborator untuk merekam aktivitas siswa dan keterlaksanaan sintak model TTW oleh peneliti selama proses pembelajaran. Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti fisik seperti foto-foto kegiatan diskusi dan tulisan siswa, serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menjadi acuan tindakan pada setiap siklusnya untuk memperkuat data penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif pada akhir setiap siklus. Data kuantitatif dari tes hasil belajar dianalisis dengan menghitung skor individu dan persentase ketuntasan klasikal untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa. Data kualitatif dari lembar observasi dianalisis secara deskriptif pada tahap refleksi untuk mengidentifikasi keberhasilan dan kendala dalam penerapan model TTW, yang hasilnya digunakan untuk merencanakan perbaikan pada siklus berikutnya. Kriteria keberhasilan penelitian ini ditetapkan secara kuantitatif, yaitu jika persentase ketuntasan klasikal mencapai minimal 70% dari seluruh siswa. Artinya, tindakan dianggap berhasil jika setidaknya 21 dari 30 siswa memperoleh nilai akhir  $\geq 75$  sesuai KKTP sekolah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV B terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep konsep belajar siswa, khususnya pada materi Kerjasama di Lingkunganku . Melalui tahapan berfikir, berbicara, dan menulis siswa terbukti menjadi lebih aktif , percaya diri, dan terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran *think talk write* ini tidak hanya meningkatkan kemampuan koognitif, tetapi juga meningkatkan keterampilan Kerjasama dan komunikasi siswa.

Tahapan-tahapan model pembelajaran *think talk write* (TTW) terdiri dari beberapa langkah berikut:

1. Menyampaikan materi yang akan dipelajari dan tujuan pembelajarannya
2. menjelaskan materi Kerjasama di Lingkunganku
3. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan memastikan siswa telah memahami materi yang di ajarkan
4. Membentuk kelompok kecil yang terdiri dari 3-4 siswa
5. Memberi intruksi untuk mengerjakan soal yang telah diberikan tersebut (*think*)
6. Setelah semua kelompok menyelesaikan tugas yang diberikan, perwakilan dari setiap kelompok diminta untuk maju kedepan untuk membacakan jawabannya di depan kelas (*talk*)
7. Setelah membacakan jawabannya siswa diminta untuk menuliskan jawabannya dipapan tulis (*write*)
8. Guru dan siswa memberi apresiasi kepada teman yang menuliskan jawabannya dipapan tulis.

### Pra-Tindakan

Tabel 1 Hasil *Pretest* Siswa

|                                  |        |
|----------------------------------|--------|
| <b>Jumlah</b>                    | 1030   |
| <b>Rata-Rata</b>                 | 34.33  |
| <b>Ketuntasan</b>                | 13,33% |
| <b>Presentase Tidak Tuntas</b>   | 86,66% |
| <b>Jumlah Siswa Tuntas</b>       | 4      |
| <b>Jumlah Siswa Tidak Tuntas</b> | 26     |

Berdasarkan hasil pretest yang diselenggarakan untuk mengukur kemampuan awal siswa sebelum dilaksanakannya tindakan pembelajaran, data yang diperoleh menunjukkan tingkat penguasaan konsep yang masih sangat rendah. Dari total 30 siswa yang berpartisipasi, nilai rata-rata kelas hanya mencapai 34,33, sebuah skor yang berada jauh di bawah kriteria ketuntasan minimal. Rendahnya capaian ini juga tercermin secara jelas pada persentase

ketuntasan klasikal yang hanya sebesar 13,33%, yang berarti hanya 4 orang siswa yang mampu memenuhi standar. Sebaliknya, mayoritas absolut siswa, yaitu sebanyak 26 orang atau 86,66%, dinyatakan tidak tuntas. Hasil ini memberikan gambaran awal yang tegas bahwa siswa memerlukan intervensi dan strategi pembelajaran yang efektif untuk dapat meningkatkan pemahaman dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

### Aktivitas siswa

Pada kegiatan observasi aktivitas siswa ini diamati langsung oleh guru wali kelas IV B wali kelas IV Ibu Sellawati Dewi, S.Pd. dan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Ibu Romita Fauziah, S.Pd. dengan menggunakan instrumen lembar observasi aktivitas siswa. Berdasarkan hasil observasi, pada siklus I persentase aktivitas siswa adalah 77,38%, yang menunjukkan bahwa aktivitas siswa berada dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran dengan baik, mulai dari kegiatan pendahuluan hingga penutupan. Siswa menunjukkan respons yang baik terhadap setiap tahap pembelajaran, seperti menjawab salam, mengikuti doa, serta berpartisipasi aktif dalam diskusi. Meskipun demikian, beberapa aspek seperti pengajuan pertanyaan, fokus pada materi, serta refleksi dan motivasi membutuhkan peningkatan agar dapat lebih mendukung pemahaman dan partisipasi siswa secara maksimal. Berdasarkan observasi hasil observasi aktivitas siswa pada Siklus II yang dapat dilihat presentase aktivitas menunjukkan di angka 94% berdasarkan kriteria skor rata-rata termasuk sangat baik. Kenyataan tersebut dapat dilihat hasil observasi bahwa model pembelajaran *think talk write* mengalami peningkatan baik sekali dan beberapa saja yang ada pada kategori baik

### Siklus I

**Tabel 2. Hasil Posttest Siswa Siklus 1**

|                                  |        |
|----------------------------------|--------|
| <b>Jumlah</b>                    | 2070   |
| <b>Rata-Rata</b>                 | 69,00  |
| <b>Ketuntasan</b>                | 46,66% |
| <b>Presentase Tidak Tuntas</b>   | 53,33% |
| <b>Jumlah Siswa Tuntas</b>       | 14     |
| <b>Jumlah Siswa Tidak Tuntas</b> | 16     |

Hasil posttest siklus 1 menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *think talk write* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi Kerjasama di Lingkunganku. Rata-rata nilai siswa meningkat dari 40 pada pretest menjadi 69 pada posttest, dengan 14 siswa (46,66%) telah mencapai KKTP, dibandingkan hanya 4 siswa (13,33%) pada prasiklus. Meskipun demikian, masih terdapat 16 siswa (53,33%) yang belum mencapai nilai KKTP. Nilai tertinggi yang dicapai adalah 100, sedangkan nilai terendah yaitu 30, dengan sebagian besar siswa memperoleh nilai antara 60-80. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *think talk write* memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa, meskipun ketuntasan klasikal sebesar 70% belum tercapai. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan pada siklus berikutnya, seperti memberikan bimbingan lebih intensif kepada siswa yang masih kesulitan dan meningkatkan variasi dalam pembelajaran agar lebih menarik dan interaktif, untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Beberapa penyebab ketuntasan belajar belum tercapai dalam posttest siklus 1 meliputi kesulitan siswa memahami konsep abstrak materi Kerjasama di Lingkunganku, adaptasi siswa terhadap model pembelajaran *think talk write* yang masih rendah, variasi tingkat keaktifan siswa, serta keterbatasan waktu pembelajaran yang kurang mendukung pemahaman mendalam. Faktor-faktor ini menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan strategi pembelajaran pada siklus berikutnya.

## Siklus II

**Tabel 5 Hasil Posttest Siklus II**

|                                  |               |
|----------------------------------|---------------|
| <b>Jumlah</b>                    | <b>2780</b>   |
| <b>Rata-Rata</b>                 | <b>92.66</b>  |
| <b>Ketuntasan</b>                | <b>83,33%</b> |
| <b>Presentase Tidak Tuntas</b>   | <b>16,66%</b> |
| <b>Jumlah Siswa Tuntas</b>       | <b>25</b>     |
| <b>Jumlah Siswa Tidak Tuntas</b> | <b>5</b>      |

Berdasarkan hasil posttest pada Siklus II, rata-rata nilai siswa mencapai 92,6 yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berhasil memahami materi dan dapat menyelesaikan soal dengan baik. Sebanyak 25 dari 30 siswa (83,3%) tuntas dalam ujian, yang menunjukkan efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan. Namun, ada 5 siswa (16,6%) yang belum mencapai ketuntasan, dengan nilai masing-masing 60, 70, dan 50. Meskipun demikian, siswa yang tuntas menunjukkan pencapaian yang baik, dengan beberapa di antaranya memperoleh nilai sempurna. Ketuntasan yang tercapai ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dibandingkan dengan Siklus I, meskipun masih ada beberapa siswa yang memerlukan perhatian lebih dalam memahami materi. Secara keseluruhan, pembelajaran pada Siklus II dapat dianggap berhasil, dan hasil ini menjadi dasar untuk perbaikan lebih lanjut pada siklus berikutnya.

Setelah tindakan pada siklus II dilaksanakan oleh peneliti dan observer yaitu wali kelas IV B Ibu Sellawati Dewi, S.Pd. dan guru mata pelajaran pendidikan Pancasila Ibu Romita Fauziah, S.Pd. maka dilakukan refleksi atas terlaksanakannya siklus II. Pada pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *think talk write* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada siklus ke II didapatkan informasi bahwa dalam penggunaan model pembelajaran *think talk write* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan hasil belajar siswa dilihat dari hasil pretest ketuntasan siswa hanya mencapai 13,3% setelah dilakukan tindakan pada siklus I ketuntasan siswa secara klasikal meningkat menjadi 53% kemudian dilakukan lagi tindakan pada siklus II meningkat menjadi 46,6% secara klasikal sudah mencapai target ketuntasan yang diinginkan yaitu 83%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *think talk write* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk itu penelitian dihentikan pada siklus II karena sudah mencapai target yang diharapkan.

### Peningkatan hasil belajar

Pada tahap prasiklus dilakukan *pretest* untuk mengetahui pengetahuan awal siswa dan diakhir proses pembelajaran pada setiap siklus akan dilakukan *posttest* untuk mengetahui sejauh mana model pembelajaran *think talk write* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada tahap prasiklus, dilakukan *pretest* untuk mengukur pengetahuan awal siswa mengenai materi yang akan diajarkan. Hasil *pretest* memberikan gambaran mengenai tingkat pemahaman siswa sebelum pembelajaran dimulai. Setelah itu, di akhir proses pembelajaran pada setiap siklus, dilakukan *posttest* untuk menilai sejauh mana model pembelajaran *think talk write* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus I, penerapan model pembelajaran *think talk write* menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang belum mencapai ketuntasan. Hasil posttest siklus I menunjukkan ketuntasan siswa mencapai 46,6%, yang mencerminkan adanya perbaikan dibandingkan dengan hasil pretest yaitu 13,33%.

Pada siklus II, hasil *posttest* menunjukkan peningkatan yang lebih baik, dengan rata-rata nilai siswa mencapai 92,6 dan ketuntasan klasikal sebesar 83,3%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *think talk write* semakin efektif dalam meningkatkan

pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Sejumlah besar siswa, yakni 25 dari 30 siswa (83,3%) berhasil mencapai ketuntasan, sementara hanya 5 siswa (16,6%) yang belum tuntas. Dengan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *think talk write* berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dalam setiap siklus, dan mencapai target ketuntasan yang diinginkan sebesar 70%. Oleh karena itu, penelitian dihentikan pada siklus II karena telah mencapai hasil yang diharapkan.

Analisis gain dilakukan untuk menentukan seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa. Skor gain ternormalisasi merupakan perbandingan antara skor gain aktual dengan skor gain maksimum. Skor gain maksimum yaitu skor tertinggi yang mungkin diperoleh siswa. Pendekatan pembelajaran dikatakan layak apabila hasil belajar mengalami peningkatan yang diperoleh berdasarkan hasil pretest dan posttest dengan kriteria  $N\text{-Gain } 0,3 < g < 0,7$  dikatakan sedang dan  $N\text{-Gain } 0,7 < g < 1,0$  dikatakan tinggi.

**Table 6. Uji N-Gain Siklus I**  
**Descriptive Statistics**

|                    | N  | Minimum | Maximum | Mean    | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|---------|---------|----------------|
| NGain_score        | 30 | .13     | 1.00    | .5759   | .28886         |
| NGain_persen       | 30 | 12.50   | 100.00  | 57.5926 | 28.88589       |
| Valid N (listwise) | 30 |         |         |         |                |

**Table 7. Uji N-Gain Siklus II**  
**Descriptive Statistics**

|                    | N  | Minimum | Maximum | Mean    | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|---------|---------|----------------|
| NGain_score        | 30 | .38     | 1.00    | .9092   | .18274         |
| NGain_persen       | 30 | 37.50   | 100.00  | 90.9193 | 18.27446       |
| Valid N (listwise) | 30 |         |         |         |                |

Analisis efektivitas pembelajaran yang diukur melalui uji N-Gain menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, skor N-Gain yang diperoleh adalah sebesar 0,5759. Berdasarkan kriteria interpretasi, nilai ini masuk dalam kategori sedang, yang mengindikasikan bahwa intervensi pembelajaran pada tahap awal telah memberikan peningkatan pemahaman yang cukup baik, meskipun belum mencapai tingkat efektivitas yang maksimal. Setelah dilakukan perbaikan strategi dan metode pembelajaran pada siklus berikutnya, terjadi lompatan hasil yang sangat positif. Pada siklus II, skor N-Gain mencapai 0,9092, sebuah angka yang secara meyakinkan masuk dalam kategori tinggi. Peningkatan skor yang substansial ini membuktikan bahwa penyempurnaan yang dilakukan pada siklus kedua sangat berhasil dan efektif dalam mengoptimalkan capaian belajar siswa.

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Think Talk Write (TTW) secara nyata memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Peningkatan tersebut terlihat jelas dari perbandingan data hasil pretest sebelum tindakan dilakukan, hasil posttest pada siklus I, dan hasil posttest pada siklus II. Setiap siklus menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar siswa. Tidak hanya dari segi nilai, peningkatan juga tampak pada aspek proses pembelajaran, khususnya dalam aktivitas guru dan siswa di kelas. Guru menjadi

lebih terarah dalam membimbing siswa, sementara siswa menunjukkan partisipasi yang lebih aktif dan antusias selama kegiatan berlangsung. Aktivitas diskusi antar siswa meningkat, dan kemampuan mereka dalam mengungkapkan pendapat serta menuangkannya dalam bentuk tulisan juga mengalami kemajuan. Dengan demikian, model TTW terbukti efektif tidak hanya dalam meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga dalam membentuk sikap aktif, kritis, dan komunikatif pada siswa selama proses pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Secara spesifik, model TTW membantu menciptakan suasana belajar yang aktif, partisipatif, dan kolaboratif (Kustiningsih, 2021). Tahapan berpikir (think) memberi ruang kepada siswa untuk mengolah informasi dan memahami materi. Fase berbicara (talk) mendorong siswa untuk menyampaikan gagasan dan berinteraksi satu sama lain dalam diskusi kelompok, yang terbukti dapat meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi. Sedangkan tahapan menulis (write) membantu siswa mengorganisasi dan merefleksikan pemahaman mereka secara sistematis (Wahyuni, 2023).

Beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan penerapan model pembelajaran Think Talk Write (TTW) dalam penelitian ini antara lain adalah meningkatnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan pendapat, sehingga suasana kelas pun menjadi lebih hidup dan komunikatif. Selain itu, model TTW mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis melalui tahapan berpikir (think), berbicara (talk), dan menulis (write) yang saling berkaitan. Peran guru sebagai fasilitator juga menjadi faktor pendukung yang penting, di mana guru membantu mengarahkan diskusi dan memberikan stimulus yang tepat untuk mendorong partisipasi siswa. Keberhasilan ini juga tidak lepas dari penyusunan kegiatan pembelajaran yang dirancang secara terstruktur, sehingga setiap tahap dalam model TTW dapat dilaksanakan dengan optimal. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keberhasilan model pembelajaran TTW dapat ditinjau dari meningkatnya keaktifan dan kemampuan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Juniasih et al., 2019).

Model TTW mendorong keterlibatan aktif siswa lewat tiga tahapan: berpikir mandiri (think), diskusi kelompok (talk), dan menulis refleksi (write) (Anjasari, 2022). Penerapan TTW berpengaruh positif terhadap kompetensi komunikasi sosial siswa SD—termasuk mendengarkan aktif, empati, dan penyelesaian konflik. Hal ini relevan dengan pengajaran Pendidikan Pancasila, yang menekankan nilai-nilai social (Aramudin, 2025). Berdasarkan beberapa studi yang pernah ada, telah diungkapkan bahwa penerapan metode belajar Think Talk Write (TTW) dapat memperbaiki pencapaian belajar dalam Pendidikan Pancasila. Ini dibuktikan oleh data dari penelitian yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran Think Talk Write (TTW) sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar. Hasil dari penelitian ini bisa menjadi masukan bagi calon guru dan pengajar agar terus menciptakan inovasi dalam proses pengajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan di masa yang akan datang.

## KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari peneliti dengan menggunakan model pembelajaran *think talk write* (TTW) siswa mampu meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi Kerjasama di Lingkunganku. Terjadi peningkatan pada kegiatan guru di siklus I dengan Presentase 79,76% menjadi 95,24% pada siklus II dan kegiatan siswa pada siklus I dengan presentase 77,83% menjadi 94% pada siklus II. Begitu juga dengan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari persentase 46,66% menjadi 83,33%, sehingga melebihi kriteria ketuntasan hasil belajar yaitu  $>70\%$ . Untuk para peneliti berikutnya, bisa

memperluas lagi penelitian terkait metode pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar dalam cakupan yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2022). Strategi pembelajaran model Think, Talk, Write (TTW) dalam kaitannya dengan keaktifan belajar siswa. *An Nahdalah*, 8(2), 91–112.
- Anjasari, N. K. D. (2022). *Pengaruh model kooperatif learning tipe think talk write (TTW) berbantuan edublogs terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 2 Gempol Pasuruan pada materi sistem pencernaan manusia* [Tesis, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember].
- Aramudin. (2025). Assessing the possible long-term effects of the Think Talk Write model on social communication competence in primary school students. *Journal of Education and Teaching Learning (JETL)*, 7(2), 70–81.
- Daud, A. M. (2018). *Penerapan model Think Talk Write untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V MIN 3 Aceh Besar* [Tesis, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam].
- Fadly, W. (2022). *Model-model pembelajaran untuk implementasi Kurikulum Merdeka*. Bening Pustaka.
- Hadi, I. A. (2020). Strategi pembelajaran inovatif kooperatif di masa pandemi. *Jurnal Inspirasi*, 4(2), 179–195.
- Jaya, A. I. (2024). Pengaruh model pembelajaran think-talk-write berbantuan LKS terhadap hasil belajar biologi konsep virus pada siswa kelas X SMA. *Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi*, 5(2), 1–9.
- Juniasih, N. W., et al. (2019). Pengaruh model pembelajaran Think Talk Write (TTW) berbantuan media konkret terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, 7(2), 85-93. <https://doi.org/10.23887/jpgsd.v7i2.17888>
- Kasi, R. (2022). Pembelajaran aktif: Mendorong partisipasi siswa. *Jurnal Pembelajaran*, 1(1), 1–12.
- Kasyadi, Y., et al. (2018). Peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam menggunakan tipe Jigsaw di kelas IV. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(8), 1–11.
- Kustiningsih, S. (2021). Upaya meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris subtema introduce myself melalui penerapan model pembelajaran Think Talk Write siswa kelas VII B SMPN 1 Sumowono semester 1 tahun pelajaran 2018/2019. *Strategy: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 1(2), 184–192. <https://doi.org/10.51878/strategi.v1i2.585>
- Magdalena, I. (2020). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Negeri Bojong 3 Pinang. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(3), 418–430.
- Nopianda, I. (2023). *Implementasi pendidikan anak prenatal dalam Islam di Pekon Sukamara Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus* [Tesis, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung].
- Rahmawati, D. N. (2021). *Belajar siswa mata pelajaran PPKn (Studi pada siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 3 Cirebon)*. Repository Universitas Negeri Jakarta.
- Sutoyo. (2021). *Teknik penulisan penelitian tindakan kelas*. UNISRI Press.
- Wahyuni, A. (2023). *Penerapan model pembelajaran Think Talk Write untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada muatan pelajaran IPA siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Istiqomah Kota Pekanbaru* [Tesis, UIN Suska Riau].